

Vol. VI No. II Jul-Des 2020

P ISSN : 2355 - 1257

E ISSN : 2685 - 628X



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan oleh :

Program Studi

Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

**Corak *Ghinâ'* dalam Membaca Alquran
(Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran
Syaikh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf)**

Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
sugengwanto@uinsu.ac.id

Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, Lc, MA
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
roihamnasution@gmail.com

Hadi Gunawan Tanjung
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
hadigunawan99@gmail.com

ABSTRACT

Sheikh Azra'i Abdurrauf is *Shaykh al-Qurrâ'* from North Sumatra who mastered the sciences of the Qur'an such as *tajwîd*, *fashâhah*, interpretation, *qirâ'at* and *ghinâ'*. However, his character and role is not seen in historical records and tends to disappear with his death. Therefore, the authors considers it important to write a study with the title "*The Style of The Ghinâ' in Reading the Qur'an (Historical Study of the Development Variations the Qur'anic Song of Shaykh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf)*."

The purpose of this research is to determine the style of the qur'anic song of Shaykh Azra'i Abdurrauf and the his role or progress of Syekh Azra'i Abdurrauf in the development of the qur'an in North Sumatra. In this research, the authors used the "*Living Qur'ân*" research method with sociological and phenomenological approaches.

Keywords: style, *ghinâ'*, variation, Sheikh Azra'i Abdurrauf.

ABSTRAK

Syekh Azra'i Abdurrauf adalah *Syaikh al-Qurrâ'* dari Sumatera Utara yang menguasai ilmu-ilmu Alquran seperti *tajwîd*, *fashâhah*, tafsir, *qirâ'at* dan *ghinâ'*. Namun, karakter dan perannya tidak terlihat dalam catatan sejarah dan cenderung menghilang dengan wafatnya. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk menulis sebuah penelitian dengan judul "*Corak Ghinâ' dalam Membaca Alquran (Studi Historis terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf)*."

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui corak lagu Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf dan peran atau kiprahnya dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian "*Living Qur'ân*" dengan pendekatan sosiologis dan fenomenologis.

Kata kunci: corak, *ghinâ'*, variasi, Syekh Azra'i Abdurrauf.

A. PENDAHULUAN

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan *Syaikh al-Qurrâ'* yang menguasai makna ayat-ayat Alquran. Hal ini terbukti saat beliau membaca Alquran dengan penuh penghayatan (*dzaug*), raut wajah dan gerakan tubuh beliau ikut berekspresi sesuai dengan makna ayat-ayat Alquran yang beliau bacakan. Kedua, beliau merupakan *mufassir* Alquran yang telah menulis kitab tafsir surah *al-Fâtihah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn*. Ketiga, beliau juga menguasai ilmu *tajwîd* (*fashâhah*) dan *ghinâ'* (lagu) Alquran. Beliau banyak menulis makalah seputar kaidah *tajwîd* (*fashâhah*) dan lagu-lagu Alquran. Keempat, beliau disebut satu-satunya ulama yang menguasai bidang *qirâ'at* di Sumatera Utara. Bahkan, beliau dijadikan rujukan dalam bidang *qirâ'at* pada tingkat Nasional dan Internasional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf ?
2. Bagaimana peran dan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui corak *ghinâ'* (lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf.
2. Untuk mengetahui peran serta kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan metode *Living Qur'ân*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang ditemukan dari lapangan dalam bentuk kata-kata dan memaparkan realita secara utuh, murni, cermat dan faktual.¹ Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati serta menjelaskan problematika yang ada. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya.² Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode penelitian *Living Qur'ân* ini. Pendekatan adalah cara menjelaskan suatu penelitian dengan memanfaatkan salah satu aspek sosial.³ Dalam penelitian ini, subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan

¹ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpa, 1997), h. 44.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14.

³ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), h. 136.

sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling*, yaitu menelusuri terus subjek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴ Adapun para narasumber yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar. (2) Ustadz H. Syarifuddin Nasution; (3) Ustadz H.M. Zaini Lubis; (4) Ustadz Drs. H. Usman Matondang; (5) Ustadz H.M. Tuah Sirait, M.A; (6) Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, S.H, M.A; dan (6) Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A. Data-data dalam penelitian ini berupa data primer, sekunder dan kepustakaan Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.⁵ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.⁶ Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan tanda-tanda alami dengan cara pengamatan dan pencatatan.⁷ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.⁸ Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.⁹ Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti buku, buletin, catatan harian dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan corak *ghinâ'* Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf serta peran dan kiprah beliau dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara dan data lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rodakarya: 2009), h. 99.

⁵ Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 162.

⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 80.

⁷ Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 157.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

⁹ *Ibid.*, h. 137.

¹⁰ *Ibid.*, h. 138.

1. Corak *Ghinâ'* (Lagu) Alquran Syekh Azra'i Abdurrauf

Syekh Azrai Abdurrauf dilahirkan pada tahun 1918 di Medan, Sumatera Utara. Beliau memiliki seorang ayah yang bernama Abdurrauf bin Abdurrahman dan ibu yang bernama Zubaidah binti Musa Nasution. Kakek dan nenek beliau berasal dari daerah Rantonatas berdekatan dengan Pagur, kecamatan Penyabungan, sebuah desa di Mandailing Natal. Oleh karena itu, Syekh Azrai Abdurrauf sebenarnya memiliki marga sebagaimana layaknya penduduk asal Tapanuli Selatan, yakni marga Nasution.¹¹

Ayah Syekh Azra'i, yakni Syekh Abdurrauf adalah seorang ulama besar di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan. Beliau mewarisi ilmu dan kitab-kitab Syekh Hasan Ma'sum serta hak cetak terhadap kitab-kitab beliau. Oleh sebab itu, beliau juga dijadikan tempat bertanya kaum muslimin di Sumatera Utara mengenai hukum Islam dan ilmu Alquran.

Adapun Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan anak yang tertua, beliau memiliki adik laki-laki yang bernama Syekh Asmu'i (Asma'i) serta dua adik perempuan yang bernama Rabiah dan Hafсах. Adik laki-laki beliau, yakni Syekh Asmu'i tinggal menetap di Mekkah dan menjadi ulama besar di sana. Ia menjadi warga Saudi dan menikah dengan seorang wanita Arab berdarah Indonesia dan sudah turun temurun tinggal di Arab Saudi.

Syekh Azra'i Abdurrauf berangkat ke Arab Saudi pada tahun 1935 M, bersama dengan H. Adnan Yahya dan H. Ja'far Nasution beserta istrinya (Hj. Aminah Lubis). Beliau berangkat ke sana menumpang kapal laut yang bernama PH. Rontis pada bulan Sya'ban. Ketika itu, turut serta di dalam kapal tersebut H. Hasan Kontas Lubis, yaitu ayah dari H. Hammad Hasan. H. Hammad Hasan merupakan seorang ulama yang koleksi buku-bukunya sekarang ini dikuasai oleh Perpustakaan MUI Sumatera Utara, berada di Jalan Sutomo Ujung. Beliau dikenal dengan ulama yang memiliki perpustakaan terlengkap.¹²

Ayah Syekh Azra'i, yaitu Syekh Abdurrauf sangat keras dan disiplin mendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu, maka tidak banyak waktu bagi Syekh Azra'i Abdurrauf dan adiknya untuk bermain dengan teman-teman seusianya. Sifat ini akhirnya menjadikan Syekh Azra'i Abdurrauf nantinya berwatak serius dan tegas dalam

¹¹ Ahmad Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf, Pemikiran dan Peranannya dalam Mengembangkan Ilmu-Ilmu Alquran*, (Medan: PW. IPQAH Sumatera Utara, 2018), h. 8

¹² *Ibid.*, h. 9-11.

menuntut ilmu dan mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. Namun, berbeda dengan sifat ibunya yang lembut dan ramah dalam mengasuh putra-putrinya. Hal ini pula membuat Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki sifat kelembutan dalam hal menerima kebenaran.

Sifat lainnya yang layak untuk diingat dari Syekh Azra'i Abdurrauf adalah kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang terkait dengan Alquran. Ia menguasai semua lagu-lagu Alquran yang populer dikumandangkan di tanah Arab, seperti *Bayyâtî*, *Shabâ*, *Hijâz*, *Nahâwand*, *Rast* dan lain-lain. Syekh Azra'i Abdurrauf tidak menyukai lagu-lagu kreasi baru yang disisipkan dari lagu-lagu non Arab. Ia lebih menyukai irama-irama *Makkâwi* ataupun *Mishrî*.¹³ Kepribadian Syekh Azra'i Abdurrauf yang paling terkenal adalah senantiasa gemar mempelajari ilmu-ilmu Alquran dan membaca kitab-kitab *turâts*. Selain itu, Ia tidak mau menjawab pertanyaan tentang hukum-hukum Islam secara terperinci dan intens, sebab hal itu bukan disiplin ilmu yang digelutinya sebagaimana keseriusannya menggeluti ilmu-ilmu Alquran.

Di Timur Tengah, Syekh Azra'i Abdurrauf tinggal dengan Syekh Abdullâh al-Mandilî, yaitu seorang warga negara Saudi keturunan Indonesia dari suku Mandailing. Beliau memiliki hubungan keluarga dengan Syekh Azra'i Abdurrauf. Oleh sebab itu, Syekh Azra'i Abdurrauf tidak mendapatkan kesulitan ekonomi ketika belajar di Timur Tengah. Seluruh kebutuhan hidupnya ditanggung oleh Syekh Abdullah al-Mandili dan juga kiriman dari orang tuanya.

Syekh Azra'i Abdurrauf kembali ke Tanah Air pada tahun 1950 M setelah lima belas tahun menimba ilmu di Mekkah dan Mesir. Kemudian, beliau dinikahkan dengan Hj. Masmelan Nasution yang merupakan wanita dari suku Mandailing. Beliau dikaruniai satu orang anak yang diberi nama Najla dari hasil pernikahan tersebut. Selanjutnya, beliau tinggal di Jalan Sei Deli Kampung Silalas Medan. Namun, saat ini rumah tersebut telah dijual ahli warisnya. Oleh sebab itu, data yang terkait dengan kehidupan Syekh Azra'i Abdurrauf tidak ditemukan lagi kecuali makamnya. Kegiatan sehari-hari Syekh Azrai Abdurrauf adalah mempelajari kitab-kitab *turats* dan mengajar Alquran, terkhusus di *Madrasah Diniyah* Jalan Sungai Deli, Kampung Silalas, Medan,

¹³ *Ibid.*, h. 12-14.

bersama Ustadz Adnan Yahya dan Ustadz Baha'uddin. Selain itu, beliau juga mengajar Alquran di rumah sendiri dan berbagai tempat yang ada di Sumatera Utara.¹⁴

Satu momentum besar tidak beberapa lama dari kepulangan beliau ke tanah air adalah digelarnya MTQ pertama di tingkat Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 27 malam 28 Januari 1951 bertempat di halaman Masjid Raya Binjai. Setidaknya ada 15 orang peserta sebagai utusan dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Sebagai Dewan Hakim yaitu H. Abu Bakar Ya'qub (Medan) sebagai Ketua Majelis Hakim, H.M. Thahir (Medan), M. Said Johor (Tanjung Pura) dan M. Zakariya Qool (Tanjung Balai). Menurut buku "*Peristiwa dan Sejarah MTQ Pertama*" ditegaskan bahwa pada MTQ tersebut yang menjadi juara I adalah H. Azra'i Abdurrauf (Medan), juara II adalah H. Usman Fattah (Binjai) dan juara III adalah H. Tambi Musa (Tanjung Balai).¹⁵ Kendati pun dalam versi yang lain ada yang menyebutkan bahwa juara I adalah H. Usman Fattah (Binjai), juara II adalah H. Azra'i Abdurrauf (Medan) dan juara III adalah H. Tambi Musa (Tanjung Balai). Setidaknya, perbedaan pandangan tentang sejarah ini dapat diteliti lebih lanjut sebagai upaya ilmiah. Namun poinnya adalah bahwa setelah Syekh Azra'i Abdurrauf pulang ke Tanah Air, satu tahun kemudian MTQ tersebut berlangsung.

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan ulama Sumatera Utara yang banyak menguasai berbagai ilmu-ilmu Alquran. Ilmu dan wawasannya sangat luas dan mendalam. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang murid beliau, Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar:

"Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan Imam *Qurrâ'* nomor lima di dunia. Beliau mengerti banyak ilmu-ilmu Alquran. Selain itu, beliau juga seorang ahli *tajwîd* dan *fashâhah*, *hâfizh* Alquran, *mufasssir* bahkan pakar *qirâ'at* yang tidak ada dijumpai sepakar beliau di Indonesia. Bahkan, tidak hanya *qirâ'at mutawâtir* saja yang beliau kuasai, *qirâ'at syadz* pun beliau juga memahaminya dengan mendalam. Pernah sekitar tahun 1970-an, seorang *Qâri'* dari Mesir berkunjung ke Indonesia. Ketika ia menjumpai dan menyaksikan *haflah* pembacaan ayat suci Alquran yang dilantunkan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf, maka *Qâri'* dari Mesir tersebut menjadi terheran penuh kekaguman

¹⁴ Achyar Zein dan Watni Marpaung, *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 11.

¹⁵ Yayasan MTQ Pertama Indonesia, *Peristiwa dan Sejarah MTQ Pertama*, (Medan: Fa. AMKA, 1989), h. 34.

karena baru pertama kali mendengar model *qirâ'at* yang dibacakan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf tersebut. Beliau juga mengerti seputar ilmu-ilmu fikih. Tetapi, jika ada yang bertanya maka ia tidak akan menjawabnya secara detail karena bukan disiplin ilmu yang digelutinya.”¹⁶

Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki kepribadian yang tegas dan disiplin. Beliau bahkan tidak segan-segan menegur dengan ucapan yang keras kepada murid beliau yang bercerita saat beliau mengajarkan Alquran. Bahkan, jika ada murid beliau yang terlambat datang ke majelis pengajian Alquran di rumah beliau, maka beliau langsung marah besar dan mengusirnya. Tidak hanya itu, beliau juga pernah menskorsing murid beliau yang tidak hadir tanpa memberi kabar. Sebagaimana kisah ini diceritakan oleh salah seorang murid beliau, yaitu Ustadz Drs. H. Usman Matondang:

“Pernah pengalaman pahit yang saya alami sendiri ketika belajar mengaji Alquran di rumah Syekh Azra'i Abdurrauf. Beliau mengusir saya karena pernah tidak hadir tanpa memberikan kabar. Beliau katakan kepada saya, “bosan aku menunggu kau, macam leher angsa aku menunggu kau sambil melihat-lihat ke luar rumah, eh, sekarang kau seenaknya saja tiba-tiba hadir di rumahku untuk mengaji. Pulanglah kau! Aku sudah tidak *srek* sekarang ini untuk mengajar Alquran kepada kau!”¹⁷

Kisah yang hampir serupa pernah juga dialami oleh Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A:

“Pernah ketika saya terlambat datang untuk belajar mengaji Alquran di rumah Syekh Azra'i Abdurrauf, beliau memarahi saya. Ketika itu, Syekh Azra'i Abdurrauf berkata kepada saya, “Mengapa kau terlambat! Apakah kau kira saya ini adikmu yang menunggu kau untuk datang ke sini?” Tetapi, *alhamdulillah* saya masih diizinkan masuk ke dalam rumah beliau untuk belajar Alquran. Ketika itu saya hampir menangis. Tetapi, itu semata-mata karena beliau sayang kepada saya dan mengajarkan kepada saya untuk selalu disiplin.”¹⁸

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan sosok ulama yang sangat menghormati tamu. Sebagaimana hal ini diceritakan oleh Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, SH, M.A, sahabat

¹⁶ Ustadz Yusdarli Amar, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Pelajar Gang Kelapa, Medan), pada tanggal 19 Juli 2020.

¹⁷ Ustadz Usman Matondang, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Sekata Gang Nusa Indah, Medan), pada tanggal 19 Juli 2020.

¹⁸ Ustadzah Halimatussa'diyah, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan), pada tanggal 20 Juli 2020.

dekat Syekh Azra'i Abdurrauf sewaktu sama-sama belajar di Mekkah bahkan hingga pulang ke asalnya, di Medan:

“Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki sifat sangat menghormati dan tidak pilih kasih terhadap tamu yang berkunjung ke rumah beliau. Pernah sewaktu ketika rumah beliau didatangi anggota DPR tanpa ada janji sebelumnya, sementara sudah ada tamu lainnya yang sudah terlebih dahulu datang. Akhirnya, beliau berkata kepada anggota DPR tersebut, “Nanti saja datang lagi, rumah saya masih ada tamu.”¹⁹

Nama Syekh Azra'i Abdurrauf sangat dikenal di Indonesia, Asia bahkan seluruh dunia karena merupakan ulama yang memiliki segudang prestasi dan ilmu yang luas. Hal ini dikisahkan langsung oleh Ustadz H. Syarifuddin Nasution yang merupakan cucu sekaligus murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf:

“Pernah saya membaca Alquran di sekitar Masjid *al-Harâm*, Mekkah. Ketika itu, saya disapa oleh orang Turki yang kebetulan mendengar bacaan Alquran saya. Lalu ia bertanya, “Apakah kamu orang Indonesia,” saya jawab, “Iya.” Lalu ia bertanya kembali, “Kalau boleh tau, siapa guru yang mengajarimu membaca Alquran?” Lalu saya menjawab, “Guru saya adalah Syekh Azra'i Abdurrauf.” Mendengar nama Syekh Azra'i Abdurrauf diucapkan, tiba-tiba orang Turki tersebut langsung memeluk saya dan mencium baju saya karena ingin mengharapkan keberkahan dari Syekh Azra'i Abdurrauf.”²⁰

Syekh Azra'i Abdurrauf telah mengharumkan nama Sumatera Utara, khususnya daerah Medan sekitarnya karena ilmunya, prestasinya, jasanya, kiprahnya dan pemikirannya. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz H.M. Tuah Sirait, M.A:

“Syekh Azra'i Abdurrauf adalah *Syaikh al-Qurrâ* yang telah mengharumkan nama Sumatera Utara dan disegani di seluruh Indonesia, Asia, hingga seluruh dunia. Beliau merupakan salah satu ulama yang merupakan “mata rantai” dalam melahirkan para *Qâri'-Qâriah* yang berprestasi di tingkat Internasional, khususnya para *Qâri'-Qâriah* di Sumatera Utara. Bahkan, pihak LPTQ Jakarta pernah mengakui berhutang jasa terhadap Sumatera Utara karena para pelatih yang mengajarkan *tilâwah* Alquran di LPTQ Jakarta

¹⁹ Ustadz Nurdin Amin, sahabat dekat Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan), pada tanggal 20 Juli 2020.

²⁰ Ustadz Syarifuddin Nasution, cucu sekaligus murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Veteran Gang Coklat, Medan), pada tanggal 20 Juli 2020.

banyak yang berasal dari Sumatera Utara yang mayoritasnya adalah murid-murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf."²¹

Pada tahun 1993 M, Syekh Azra'i Abdurrauf wafat dalam usia 75 tahun. Warga kota Medan sangat terkejut dengan wafatnya Syekh Azra'i Abdurrauf. Ribuan kaum muslimin hadir ke rumah duka untuk menunjukkan rasa bela sungkawa yang mendalam terhadapnya. Beliau dikuburkan setelah shalat Ashar di Pekuburan Tanah Wakaf Jalan Manggis Desa Silalas Kecamatan Medan Barat, Medan.²²

Corak *ghinâ'* (lagu) Alquran yang sering dibawakan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf ketika membaca Alquran adalah corak *ghinâ'* (lagu) '*Arabî* yang merupakan perpaduan dari Mekkah (*Makkawî*) dan Mesir (*Mishrî*). Hal ini wajar, karena Syekh Azra'i Abdurrauf sejak remajanya hingga dewasanya sangat lama menimba ilmu agama di Mekkah dan Mesir. Menurut Ustadz H. Syarifuddin Nasution, Syekh Azra'i Abdurrauf sampai lima belas tahun menimba ilmu agama di Mekkah dan Mesir. Tentu saja, beliau banyak menyerap pembelajaran *ghinâ'* (lagu) Alquran yang bercorak Mekkah dan Mesir.

Ditambah lagi, beliau sering bersosial dan berdiskusi dengan para Imam *Qurrâ'* di Mekkah maupun Mesir. Di antara Imam *Qurrâ'* di Mesir yang paling beliau idolakan adalah Syekh Musthafâ Ismâ'il, Syekh 'Abdul Basîth Muhammad 'Abdul Shamad dan Syekh Mahmûd Khalîl al-Hushârî. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz H. Syarifuddin Nasution, cucu sekaligus murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf:

“Syekh Azra'i Abdurrauf sangat mengidolakan Syekh Musthafâ Ismâ'il. Beliau pernah mengatakan kepada kami saat peringatan *Lailatul Muayyadah* di rumah beliau, bahwa untuk pedoman standart lagu Alquran agar meniru variasi lagu dari Syekh Musthafâ Ismâ'il. Kemudian, untuk pedoman standart suara dan nafas agar meniru gaya membaca Alquran dari Syekh 'Abdul Basith Muhammad 'Abdul Shamad. Selanjutnya, untuk pedoman standart *tajwîd* dan *fashâhah* agar meniru dari Syekh Mahmûd Khalîl al-Hushârî.”²³

Syekh Azra'i Abdurrauf saat membaca Alquran pada setiap acara ataupun mengajar selalu dengan posisi badan tegak dan mata melotot sambil melihat-lihat ke kanan dan ke

²¹ M. Tuah Sirait, Dewan Hakim MTQ asal Sumatera Utara, hasil wawancara di rumah beliau (Perumahan Benteng Hilir 2, Medan), pada tanggal 18 Juli 2020.

²² Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf...*, h. 21.

²³ Ustadz Syarifuddin Nasution, cucu sekaligus murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Veteran Gang Coklat, Medan), pada tanggal 20 Juli 2020.

kiri. Suara beliau saat mengaji, baik pada saat mengajar maupun *haflah* Alquran selalu dengan suara tinggi dan nyaring yang enak didengar, *fashâhah* yang sesuai serta ketenangan, gaya, tempo dan penjiwaan (*dzauq*) yang beliau kuasai, sehingga siapa pun yang mendengarkan lantunan ayat Alquran yang beliau lantunkan maka akan terasa syahdu dan terpesona. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Usman Matondang:

“Syekh Azra’i Abdurrauf ketika mengajarkan Alquran kepada kami di rumah beliau selalu dengan suara yang tinggi dan nyaring serta merdu didengar. Penjiwaan (*dzauq*) beliau saat membaca Alquran sangat terasa terutama mencocokkan antara *ghinâ’* dan makna ayat-ayat Alquran. Pada saat bertemu ayat adzab maka beliau menggunakan nada yang menaik seakan-akan mengancam, dan pada saat bertemu ayat nikmat maka beliau menggunakan nada yang merayu seakan-akan mengharapkan untuk memperoleh kenikmatan itu. Yang menarik selain itu adalah posisi tubuh dan gaya beliau ketika membaca Alquran yang dengan posisi dada dan bahu tegak sambil melotot melihat-lihat ke kanan dan kiri secara berulang-ulang. Hal itu sebagai isyarat kepada hadirin yang mendengarkan beliau membaca Alquran agar diam dan tenang serta jangan bercerita ketika bacaan Alquran sedang dilantunkan.”

Syekh Azra’i Abdurrauf sangat mahir dalam mencampur-adukkan antara lagu yang satu dengan lagu yang lain (improvisasi), sebagaimana hal ini dikatakan kembali oleh Ustadz Drs. H. Usman Matondang:

“Syekh Azra’i Abdurrauf sering membawakan lagu *Rast* pada *maqâm* awal dengan ujungnya lagu *Bayyâtî*. Begitu pula sering ketika beliau mengikuti *haflah* Alquran, beliau mulai dengan lagu *Bayyâtî* tiba-tiba berganti menjadi lagu *Rast* di tengah bacaan tanpa bisa ditebak oleh pendengarnya. Selanjutnya, beliau juga mahir dalam memindahkan lagu yang satu dengan yang lainnya di tengah-tengah bacaan dengan indah tanpa sumbang. Tetapi, variasi dan gaya lagu Alquran yang beliau bawakan senantiasa mencontoh variasi dan gaya lagu Syekh Mushthafâ Ismâ’îl dari Mesir. Itulah ciri khas corak *ghinâ’*, gaya, maupun variasi Alquran yang dilantunkan oleh Syekh Azra’i Abdurrauf yang berpatokan dengan *luhûn al- ‘Arabî* (lagu-lagu bangsa Arab).”²⁴

Adapun metode pengajaran mengaji Alquran yang Syekh Azra’i Abdurrauf adakan setiap hari di rumah adalah dengan pembelajaran *tahsîn* Alquran dengan gaya lagu *tartîl*

²⁴ Ustadz Usman Matondang, murid dari Syekh Azra’i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Sekata Gang Nusa Indah, Medan), pada tanggal 19 Juli 2020.

(*murattal*). Kemudian, beliau lanjutkan dengan pembelajaran lagu *tilâwah* (*mujawwad*). Serta, kadangkala beliau fokus untuk mengajarkan *qirâ'at* kepada murid-muridnya. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadzah Dr. Hj. Halimatussa'diyah, M.A:

“Syekh Azra’i Abdurrauf biasanya memulai pembelajaran mengaji Alquran dengan gaya lagu *tartîl* ketika mengajarkan *tahsîn* Alquran. Kami diberikan buku makalah mengenai teori hukum-hukum *tajwîd* yang beliau tulis sendiri dengan aksara Arab melayu. Kemudian, beliau lanjutkan dengan pembelajaran lagu *mujawwâd*. Tetapi, adakalanya beliau hanya fokus mengajarkan *qirâ'at*.”²⁵

Syekh Azra’i Abdurrauf selalu membaca Alquran dengan variasi lagu yang murni ‘*Arabî*. Beliau sangat marah apabila muridnya membaca Alquran menggunakan lagu yang berlebihan dan dibuat-buat (*tashannu'*). K.H. Mu’ammam Z.A termasuk murid beliau di PTIQ Jakarta yang pernah beliau marahi karena selalu membaca Alquran dengan lagu-lagu yang dibuat-buat seperti ada pencampuran langgam Jawa. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz Dr. H. Nurdin Amin, Lc, SH, M.A:

“Syekh Azra’i Abdurrauf tidak menyukai lagu-lagu irama lokal yang dibawakan saat mengaji Alquran. Beliau pernah memarahi K.H. Mu’ammam Z.A yang merupakan muridnya di PTIQ Jakarta karena membaca Alquran dengan lagu yang dibuat-buat (*tashannu'*) secara berlebihan.”²⁶

Keahlian Syekh Azra’i Abdurrauf dalam improvisasi lagu sangat dikenal oleh murid-muridnya. Beliau mahir memindahkan lagu Alquran secara tiba-tiba di tengah maupun di ujung bacaan Alquran. Kemahiran beliau dalam corak *ghinâ' Mishrî* sampai tidak terasa berpindah antar lagu yang satu dengan lagu yang lainnya. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ustadz H.M. Zaini Lubis:

“Syekh Azra’i Abdurrauf sangat mahir dalam improvisasi lagu, hal ini dalam ilmu *ghinâ'* Alquran disebut dengan istilah *wushlah*, yaitu penggabungan lagu yang berbeda dengan mencari titik persamaan nada untuk berpindah dari lagu yang satu kepada berikutnya secara tiba-tiba. Dalam keahlian Syekh Azra’i Abdurrauf melagukan lagu-lagu Mesir sehingga Ustadz Ahmad Baqi memukulkan kopiahnya ke lantai karena tidak

²⁵ Ustadzah Halimatussa'diyah, murid dari Syekh Azra’i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan), pada tanggal 20 Juli 2020.

²⁶ Ustadz Nurdin Amin, sahabat dekat Syekh Azra’i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Gotong Royong/Jermal, Medan), pada tanggal 20 Juli 2020.

merasakan pergantian lagu sakingkan terbuai dan nikmatnya suara Syekh Azra'i Abdurrauf.²⁷

Hal ini berbeda jauh dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar. Menurut beliau, Syekh Azra'i Abdurrauf hanya mengajarkan *tajwîd* dan *fashâhah* Alquran di rumah beliau. Bahkan, beliau tidak berkenan mengajari lagu Alquran dengan gaya lagu *mujawwad* karena sangat terkesan dalam menyanyikan Alquran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar:

“Syekh Azra'i Abdurrauf tidak pernah sama sekali mengajarkan lagu Alquran dengan *mujawwad*. Beliau sangat tidak suka terhadap lagu-lagu Alquran sekarang yang banyak beredar sehingga terkesan menyanyikan Alquran. Syekh Azra'i Abdurrauf hanya fokus mengajarkan *tajwîd* dan *fashâhah*. Ketika membaca Alquran, beliau sangat berhati-hati dalam menjaga *haq* dan *mustahaq al-hurûf*. Bahkan, terhadap keserasian ketukan tempo bacaan dan kesesuaian makna ayat-ayat Alquran sangat beliau jaga, terutama menghindari *ikhtilâsh* (menyambar bacaan) dan *isybâ'* (menyeret bacaan).²⁸

Menurut hemat penulis, Ustadz Drs. H. Yusdarli Amar hanya fokus belajar *tahsîn* Alquran kepada Syekh Azra'i Abdurrauf dengan gaya *murattal*. Sehingga, beliau mungkin tidak mengetahui bahwa Syekh Azra'i Abdurrauf juga pernah mengajarkan lagu *mujawwad*. Hal ini diakui oleh murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf lainnya, bahwa beliau juga pernah mengajarkan lagu-lagu Alquran dengan gaya *mujawwad* selain mengajarkan *tahsîn* dan *qirâ'at* Alquran yang setiap hari diadakan di rumah beliau, yaitu di Jalan Sei Deli Kampung Silalas Medan.

2. Peran dan Kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf

a. Peran Syekh Azra'i Abdurrauf

1. Memiliki Kepaduan Ilmu Alquran

Keahlian Syekh Azra'i Abdurrauf terhadap ilmu Alquran tidak saja pada kemahiran membaca dan kebagusan *tajwid*, tetapi juga dalam pemahaman makna dan kontekstualitasnya. Hal ini tercermin dari beberapa bukti. Pertama ketika beliau membaca Alquran, mimik, raut wajahnya dan gerakan anggota tubuhnya turut berekspresi mengikuti makna ayat-ayat Alquran yang beliau bacakan. Kedua, beliau

²⁷ Ustadz M. Zaini Lubis, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah Ustadz Syarifuddin Nasution (Jalan Veteran Gang Coklat, Medan) pada tanggal 20 Juli 2020.

²⁸ Ustadz Yusdarli Amar, murid dari Syekh Azra'i Abdurrauf, hasil wawancara di rumah beliau (Jalan Pelajar Gang Kelapa, Medan), pada tanggal 19 Juli 2020.

adalah seorang *mufassir*, Hal ini dibuktikan dengan kitab tafsir surah *al-Fâtihah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn* yang beliau tulis sendiri. Ketiga, beliau juga seorang ulama yang mendapat apresiasi sebagai ulama yang ahli di bidang *tajwîd (fashâhah)* Alquran dan *ghinâ'* (lagu) Alquran. Dalam bidang ilmu ini, beliau juga telah menulis lembaran-lembaran makalah seputar *tajwîd (fashâhah)* Alquran, kemudian beliau bagikan kepada murid-murid yang belajar langsung kepadanya. Begitu pula beliau telah menulis sebuah makalah berjudul “Pedoman Perhakiman *Tilâwatil Qur'ân*” yang berisikan aturan-aturan pokok bagi Dewan Hakim MTQ dalam menilai *tajwîd* dan *ghinâ'* (lagu) Alquran. Keempat, beliau merupakan seorang ulama yang ahli di bidang *qirâ'at* di Sumatera Utara, bahkan makalah beliau seputar *qirâ'at* dijadikan rujukan di tingkat Nasional dan Internasional.²⁹

2. Pengisi *Izâ'ah* Alquran di Saudi

Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan orang non Arab pertama yang mengisi *izâ'ah* Alquran. Beliau diberi kesempatan untuk mengisi acara radio membacakan ayat-ayat Alquran. Bahkan, beliau bukan saja orang pertama dari masyarakat non Arab (*'ajam*) yang membaca Alquran pada ketika itu, tetapi orang perdana yang melakukannya di radio Arab Saudi.

3. Mendapat Penghargaan

Syekh Azra'i Abdurrauf pernah mendapatkan penghargaan dari lembaga Alquran Pusat. Pada tahun 1953, beliau diangkat menjadi Guru Besar *Hâfîzh* Alquran pada Perguruan Tinggi Tanjung Limau Simabur Padang Panjang. Di samping itu, beliau mendapat penghargaan plakat dan piagam dari Departemen Agama R.I. pada masa Menteri Agama H. Munawir Syadzali dan penghargaan “Peniti Emas” dari Departemen Agama R.I. pada masa Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husein al-Munawwar, M.A.

4. Mendirikan *Jam 'iyyah al-Qurrâ'*

Jam 'iyyah al-Qurrâ' adalah sebuah lembaga untuk mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu Alquran. Perkumpulan ini diasaskan kepada ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memelihara Alquran dengan arti yang luas. Upaya yang dilakukan lembaga ini adalah:

²⁹ Zuhri, *Syekh al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf...*, h. 47.

1. Untuk mengadakan kontak dan hubungan yang luas dengan organisasi-organisasi dan perkumpulan *qurrâ'* dan *huffâzh* di seluruh Indonesia.
2. Menjaga nilai-nilai Alquran, dengan cara:
 - a. Mengawasi agar Alquran jangan sampai bertukar dari aslinya;
 - b. Mengawasi pembacaan Alquran yang bersifat umum.
3. Menanamkan rasa cinta terhadap pembacaan Alquran dengan mengadakan *haflah-haflah* pembacaan Alquran.
4. Mempertinggi mutu pembacaan Alquran dengan cara:
 - a. Mengadakan majelis *huffâzh*;
 - b. Bersedia menyalurkan cara pembacaan yang dikehendaki Alquran.

Organisasi ini beranggotakan kaum muslimin dan muslimat yang terdiri dari anggota teras, anggota biasa dan anggota dermawan.

Sebagaimana yang tertera di dalam anggaran dasar organisasi ini, bahwa pengurusnya minimal 9 orang yang dipilih dan diberhentikan oleh rapat umum anggota. Dalam pada itu, rapat anggota diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun. Adapun hak dan kekuasaan anggota antara lain:

1. Tiap-tiap anggota mempunyai hak satu suara;
2. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh rapat umum anggota;
3. Sesuatu harus diambil pada waktu singkat, baik di luar maupun di dalam perkumpulan dapat dilakukan oleh pengurus dan dipertanggung-jawabkan dalam rapat umum anggota.³⁰

Disebutkan pula bahwa keuangan organisasi ini berdasarkan uang pangkal anggota, iuran bulanan yang diambil dari anggota dan dari dermawan berdasarkan uang hasil yang halal dalam perspektif syariat. Dalam anggaran dasar disebutkan bahwa perubahan anggaran dasar dan pembubaran perkumpulan ini hanya dapat dilakukan atas persetujuan dari sekurang-kurangnya dua pertiga anggota atau di dalam rapat umum anggota. Disebutkan pula bahwa jika perkumpulan ini dibubarkan, maka harta bendanya diserahkan pada badan amal yang berorientasi akhirat. Pada saat ini tidak diketahui lagi keberadaan organisasi ini. Belakangan, organisasi ini dikembangkan menjadi *Jam'iyah*

³⁰ *Ibid.*, h. 48-49.

al-Qurrâ' wa al-Huffâzh. Namun, tidak ditemukan data kapan lembaga ini berhenti. Sebab, sekarang ini gaungnya tidak terdengar lagi di Sumatera Utara.³¹

Dalam pada waktu itu, setiap bulannya diadakan *haflah* Alquran dan ceramah tentang Alquran di rumah-rumah murid beliau atau di rumah masyarakat muslim yang cinta Alquran. Majelis tersebut diberi nama “Majelis *Tilâwatil Qur'ân* Silaturrahim *Qâri'-Qâri'ah* serta Pecinta *Tilâwatil Qur'ân*.” Majelis ini diasuh langsung oleh Syekh Azra'i Abdurrauf, H. Bahrum Ahmad, H. Adnan Zein Lubis dan H. Ahmad Baqi. Alamat sekretariatnya di jalan Glugur By Pass Medan.

b. Kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf

1. Guru Alquran di Berbagai Tempat

a. Mengajar di Rumah

Di antara kegiatan ilmiah Syekh Azra'i Abdurrauf yang terpenting adalah mengadakan *halaqah* setiap hari di rumahnya. Beliau dikenal sebagai seorang guru yang ikhlas, tegas dan konsisten dalam pengajaran. Bahkan, beliau sering menghadiri majelis pengajiannya tepat waktu kendati pun ia diterpa hujan deras. Beliau tidak memberikan dispensasi kepada murid-muridnya untuk tidak hadir dalam *halaqah* yang diasuhnya tanpa alasan yang penting dan mendesak. sebab itu, murid-murid yang ber-*mulâzamah* kepadanya tidak berani untuk tidak hadir pada *halaqah*-nya tanpa meminta izin sebelumnya dari beliau.

b. Mengajar di *Halaqah* Kaum Ibu dan Majelis Taklim

Syekh Azra'i Abdurrauf juga menyisihkan waktunya secara khusus untuk kaum ibu di berbagai tempat. Di antaranya adalah di rumah Hj. Rohani, istri dari Bapak Letkol H.O.Z. Ownie di jalan Kapten Muslim, Medan. Beliau juga mengajar di rumah Bapak Hasyim, MT. Biasanya, beliau mengajarkan kepada kaum ibu disiplin ilmu Alquran, khususnya bidang penafsiran Alquran. Beliau sangat disenangi oleh kaum ibu tersebut karena kepandaianya menyampaikan pesan-pesan Alquran kepada mereka dengan bahasa yang santun, lembut dan menyentuh, serta ditambah dengan bacaan Alquran yang merdu. hal itu tidaklah menghilangkan sifat-sifat ketegasan beliau dalam menyampaikan kebenaran pandangannya.³²

Adapun majelis-majelis tempat beliau mengajar antara lain:

³¹ *Ibid.*, 50-51.

³² *Ibid.*, 52.

1. Jalan Sungai Mati Medan, di rumah Bapak H. Jidin;
2. Jalan S. Parman yang dikoordinasi oleh H. Adi Bokar;
3. Jalan Amaliun (rumah H. Syamsir) dikoordinasi oleh H. Syahril;
4. Masjid al-Jihad, Jalan Pulau Brayan yang dikoordinasi oleh H. Imran;
5. Madrasah al-Ikhwan, Jalan Setia Medan yang dikoordinasi oleh H. Abdullah dan Kamaluddin;
6. Jalan Pabrik Padi (rumah H. Milyan Lubis), beliau mengajar Tafsir Alquran dengan kitab *Shafwah al-Tafâsîr* karangan Muhammad Ali al-Shabuni, yang dikoordinasi oleh H. Fuad Helmi Lubis dan H. Syamsul Anwar Adnan Lubis.

c. Mengajar di *Maktab* dan Universitas

Syekh Azra'i Abdurrauf mengajar di *Maktab* Zaini Usman di Jalan Waringin desa Skip dan di beberapa masjid di Medan. Beliau pernah mengajar di UISU, Medan. Namun, beliau tidak lama mengajar di Perguruan Tinggi tersebut karena apresiasi terhadap ilmu Alquran yang beliau ajarkan tidak seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, beliau hanya mengajar pada murid yang serius terhadap ilmu-ilmu Alquran.

Selain mengajar di UISU, beliau juga mengajar di *Madrasah Diniyyah* Kampung Silalas bersama dengan Syekh H. Adnan Yahya, salah seorang temannya di Arab Saudi dan beliau juga mengajar di Perguruan Ilmu Alquran *Arsyadiyah* di Jalan Sei Deli, Medan.

d. Mengajar di PTIQ dan Penatar Dewan Hakim MTQ Tingkat Nasional.

Syekh Azra'i Abdurrauf pernah menjadi dosen Alquran di Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta. Beliau juga sebagai Penatar Senior Dewan Hakim *Musâbaqah Tilâwatil Qur'ân* (MTQ) di Pangkalan Masyhur, Medan dan di Jakarta serta di beberapa tempat lainnya di Nusantara.³³

2. Dewan Hakim MTQ Tingkat Nasional dan Internasional

a. Dewan Hakim MTQ Tingkat Nasional

Syekh Azra'i Abdurrauf dipercaya sebagai Dewan Hakim MTQ Nasional hampir sepanjang usianya setelah kembali ke Nusantara. Beliau sangat tegas dalam memberikan penilaian terhadap peserta MTQ Nasional. Beliau sangat *wara'* dan berhati-hati dalam menetapkan keputusan saat menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional.

b. Dewan Hakim MTQ Tingkat Internasional

³³ *Ibid.*, 53.

Selain menjadi Dewan Hakim MTQ Nasional, beliau juga dipercaya sebagai Dewan Hakim MTQ Internasional seperti di Mekkah, Malaysia dan lain-lain. Ini suatu bukti bahwa keilmuan Syekh Azra'i Abdurrauf mendapat pengakuan Internasional.

3. Menulis Makalah dan Buku

Syekh Azra'i Abdurrauf juga banyak menulis makalah seputar *tajwîd*, *ghinâ' qirâ'at* maupun tafsir. Oleh sebab itu, keilmuan Syekh Azra'i tidak saja terkandung di dalam ingatan dan hatinya, tetapi juga ia mampu menuangkannya di dalam bentuk tulisan yang berbobot. Selain itu, Syekh Azra'i Abdurrauf juga sempat menulis sebuah kitab tafsir yang sangat baik dan informatif, yaitu kitab tafsir surah *al-fâtihah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn*. Selanjutnya, beliau juga menulis buku yang membicarakan seputar kesalahan beberapa penerbit dalam menuliskan mushaf Alquran.³⁴

C. PENUTUP

Corak *ghinâ'* (lagu) Alquran yang diterapkan dan selalu dibawakan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf ketika membaca Alquran adalah corak *ghinâ'* (lagu) bernuansa Arab, yakni perpaduan dari Mekkah (*Makkawî*) dan Mesir (*Mishrî*). Adapun langgam atau gaya melagukan Alquran yang selalu beliau bawa bahkan mengajarkannya kepada murid-muridnya adalah langgam '*Arabî*, yakni suatu model melagukan Alquran yang berpedoman kepada *luhûn al-'Arabî* (lagu-lagu bangsa Arab). Selain itu, beliau juga mahir dalam improvisasi terhadap variasi lagu-lagu Alquran yang dikenal dalam dunia *ghinâ'* (lagu) Alquran dengan istilah *wushlah*, yaitu penggabungan lagu yang berbeda dengan mencari titik persamaan nada untuk berpindah dari lagu yang satu kepada berikutnya secara tiba-tiba. Syekh Azra'i Abdurrauf kurang menyukai lagu-lagu kreasi baru yang dimasukkan ke dalam lagu-lagu Alquran. Apalagi beliau sangat mengharamkan jika lagu-lagu Alquran tersebut disusupi dengan budaya adat lokal. Ketika membaca Alquran, Syekh Azra'i Abdurrauf selalu dengan dada yang tegak dan mata melotot sambil melihat kanan dan kiri. Dalam metode mengajarkan Alquran, Syekh Azra'i Abdurrauf selalu menggunakan lagu Alquran dengan gaya *murattal (tartîl)* untuk pembelajaran *tahsîn* Alquran. Namun, beliau juga pernah mengajarkan lagu Alquran dengan gaya *tilâwah (mujawwad)*.

³⁴ *Ibid.*, 54.

Adapun peran Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara sangat banyak dan masih terkenang hingga sekarang oleh murid-murid beliau secara khusus dan seluruh para *qurrâ'* di Indonesia, Asia, bahkan seluruh dunia. Syekh Azra'i Abdurrauf berperan sebagai *Syaikh al-Qurrâ'* yang menguasai bermacam-macam '*ulûm al-Qur'ân*. Beliau juga dikenal sebagai seorang *muqri' hâfizh* dan *mufassir* serta ahli dalam bidang *qirâ'at* dan *fashâhah* Alquran. Beliau memiliki sifat yang sangat *wara'* dan *tawâdhu'*, tetapi tetap tegas terhadap kedisiplinan dalam mengajarkan Alquran. Selain itu, beliau juga banyak menulis makalah seputar *fashâhah*, *qira'ât*, *ghinâ'* dan juga kitab tafsir. Karya tulisan tangan beliau dijadikan rujukan pada MTQ tingkat Nasional maupun Internasional. Kemudian, beliau merupakan orang non Arab pertama yang mengisi '*izâ'ah* Alquran, yakni membacakan ayat-ayat Alquran di radio Arab Saudi. Beliau juga banyak mendapatkan penghargaan dan prestasi kejuaraan tingkat Nasional maupun Internasional dalam bidang MTQ. Serta, beliau pernah mendirikan lembaga *Jam'iyatul Qurrâ'* sebagai wadah untuk mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu Alquran.

Begitu pula dengan kiprah Syekh Azra'i Abdurrauf dalam perkembangan Alquran di Sumatera Utara juga sangat banyak dan terukir dalam sejarah. Beliau pernah mengajar Alquran di berbagai tempat, di antaranya adalah di rumah beliau sendiri yang diadakan setiap hari, beliau juga pernah mengajar Alquran di *halaqah* kaum ibu dan beberapa majelis taklim seperti di Jalan Sungai Mati Medan, Jalan S. Parman Medan, Jalan Amaliun Medan, Mesjid al-Jihad Jalan Brayon Medan, Madrasah al-Ikhwan Jalan Setia Medan, Jalan Pabrik Padi Medan, Jalan Waringin Desa Skip Medan, UISU Medan dan PTIQ Jakarta. Selain itu, beliau juga pernah berkiprah dalam dunia MTQ, baik sebagai peserta, pelatih, penatar Dewan Hakim serta sebagai Dewan Hakim MTQ tingkat Nasional dan Internasional hingga beberapa kali. Beliau juga banyak menulis beberapa makalah tentang Alquran serta kitab tafsir, di antaranya adalah seputar *tajwîd*, *fashâhah*, *ghinâ'*, tafsir surah *al-Fâtiyah*, *al-Baqarah* dan *Yâsîn*, ralat Alquran, penulisan Alquran dengan huruf-huruf selain huruf Arab serta pedoman perhakiman MTQ.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Bina Aksara. 1989.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpa. 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta. Andi Offset. 2004.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung. Mandar Maju. 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rodakarya. 2009.
- Surahmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik*. Bandung. Tarsito. 1990.
- W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), h. 136.
- Yayasan MTQ Pertama Indonesia. *Peristiwa dan Sejarah MTQ Pertama*. Medan. Fa. AMKA. 1989.
- Zein, Achyar dan Watni Marpaung. *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia*. Medan. Perdana Publishing. 2018.
- Zuhri, Ahmad. Syekh *al-Qurrâ' Azra'i Abdurrauf, Pemikiran dan Peranannya dalam Mengembangkan Ilmu-Ilmu Alquran*. Medan. PW. IPQAH Sumatera Utara. 2018.